

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMP NEGERI 28 SURABAYA

Dyah Ika Puspitasari¹, Muhamad Sholeh²

¹ Universitas Negeri Surabaya; dyah.20081@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; muhamadsholeh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Sekolah Ramah Anak
Mencegah Bullying
SMP Negeri 28 Surabaya

Riwayat artikel:

Diterima 2025-07-10

Direvisi 2025-07-17

Diterima 2025-07-23

ABSTRAK

Pendidikan memegang peran krusial dalam memajukan suatu negara karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk generasi penerus. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta terbebas dari kekerasan, intimidasi baik fisik maupun nonfisik, dan segala bentuk diskriminasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program sekolah ramah anak (SRA) dalam usaha pencegahan bullying di SMP Negeri 28 Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah telah berhasil membangun suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa melalui berbagai upaya yang terencana dan sistematis. Program ini tidak hanya menekankan pada aspek pencegahan bullying, tetapi juga menumbuhkan budaya positif melalui penerapan disiplin positif dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh dalam kesuksesan pelaksanaan program ini, karena mereka berperan tidak hanya sebagai pengajar akademik, namun sebagai pembimbing pula dalam membangun perilaku siswa agar menjauhi tindakan perundungan. Meskipun masih ditemukan kendala seperti beberapa guru yang kesulitan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan siswa, pihak sekolah telah mengambil langkah berupa pelatihan terkait SRA guna mengatasi hambatan tersebut.

Penulis yang sesuai:

Dyah Ika Puspitasari

Universitas Negeri Surabaya; dyah.20081@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk salah satu aspek krusial untuk kemajuan sebuah Negara, hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai andil dalam membentuk generasi selanjutnya. Dalam peraturan Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. mempunyai kekuatan keagamaan, kemandirian, dan karakter, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan, masyarakat, negara, dan bangsa. Dengan kata lain Pendidikan yang baik

mendukung anak-anak mengerti tanggung jawab sosial, nilai-nilai moral, dan etika. Pendidikan juga mengurangi kesenjangan sosial dengan memberi semua orang akses yang sama ke pendidikan dan peluang pembelajaran, yang menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif

Sebuah sekolah wajib mampu dalam mewujudkan suasana yang nyaman dan aman, bebas dari kekerasan atau intimidasi baik secara fisik maupun non-fisik, serta diskriminasi selama proses belajar-mengajar. Kekerasan dalam konteks pendidikan adalah perilaku yang melanggar aturan dan etika sekolah. Pelakunya bisa termasuk pimpinan sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, juga bahkan siswa itu sendiri. Kekerasan dapat menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia dan bisa dianggap sebagai tindak pidana jika melebihi kewenangan lembaga dan melanggar kode etik guru, sehingga bertentangan dengan peraturan perlindungan hak anak.

Saat ini perilaku bullying masih marak dijumpai di sekolah. Bullying terjadi di lingkungan sekolah padahal sepatutnya menjadi tempat yang aman bagi para pelajar dari perlakuan yang merendahkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI Aries Adi Leksono, Komisioner KPAI, melaporkan bahwa antara Januari hingga Agustus 2023, KPAI mendokumentasikan total 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak. Dari data yang ada, sebanyak 861 insiden kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan. Secara detail, terdapat 236 kasus anak yang mengalami kekerasan fisik serta psikologis, 487 kasus anak yang mengalami kekerasan seksual, 87 kasus anak yang ditindas, 27 kasus anak yang dirugikan oleh fasilitas pendidikan yang buruk, serta 24 kasus anak yang dirugikan oleh kebijakan pendidikan yang tidak adil.

Dengan masih banyaknya kasus bullying yang terjadi dan untuk terwujudnya pemenuhan hak serta perlindungan anak serta melindungi HAM, maka pemerintah membuat sebuah program yaitu Sekolah Ramah Anak adapun dasar program ini yaitu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang berisikan “Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pendidikan” Oleh karena itu, lembaga pendidikan baik formal, nonformal, ataupun informal yang mengedepankan keamanan, kebersihan, dan kesehatan, serta mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan, memegang peranan yang sangat krusial guna memastikan terpenuhinya, dihormatinya, dan terlindunginya hak-hak anak serta menjaga anak-anak dari beragam jenis kekerasan serta diskriminasi. Tujuan Kebijakan Sekolah Ramah Anak sendiri ialah memastikan hak-hak anak terpenuhi, dijamin, dan dilindungi, serta mempersiapkan minat, bakat, dan keterampilan mereka, bertanggung jawab dalam kehidupan yang ditandai dengan toleransi, rasa hormat, dan kerja sama untuk kemajuan dan keharmonisan masyarakat.

Salah satu SMP di Surabaya yaitu SMP Negeri 28 Surabaya. Sekolah ini memiliki citra yang baik dimasyarakat. Berdasarkan observasi awal penelitian dan wawancara singkat dengan salah satu guru disekolah tersebut, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan program Sekolah Ramah anak sudah cukup lama, SMP Negeri 28 Surabaya ini memiliki pembinaann tentang program Sekolah Ramah Anak yang baik dari berbagai komponen, mulai dari stekholder hingga petugas keamanan sekolah mempunyai peran serta tugasnya masing-masing seperti mengadakan workshop dan sosialisasi dengan alumni, para peserta didik diberikan buku disiplin positif yang berisikan penilaian mengenai diri sendiri untuk pembentukan karakter dan kebiasaannya, serta memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dalam menerapkan program Sekolah Ramah Anak Ini

Sehingga dapat diketahui bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang telah menjalankan program Sekolah Ramah Anak secara sistematis, yang mengantarkannya meraih penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik

Indonesia pada tahun 2023, karena dinilai telah memenuhi kriteria sebagai satuan pendidikan ramah anak di tingkat SMP. Berdasarkan capaian tersebut, sekolah ini menjadi objek yang relevan untuk diteliti terkait implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan program tersebut dilakukan secara terencana dan menyeluruh, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus guna menggambarkan secara mendalam fenomena yang diamati terkait pelaksanaan program sekolah ramah anak dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 28 Surabaya. Sumber data yang digunakan melalui wawancara dan observasi dengan ketua sekolah ramah anak, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa serta dengan menggunakan dokumen dan arsip pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup proses pengumpulan data, penyaringan informasi melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Guna mengonfirmasi validitas data, dilakukan pengujian keabsahan data sebagai metode evaluasi terhadap kebenaran dan keandalan informasi yang diperoleh. Metode ini dirancang berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik serta tujuan penelitian, guna memastikan keakuratan dan validitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, diterapkan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan kredibilitas. Pendekatan-pendekatan ini meliputi pengamatan yang diperluas, pemeriksaan oleh informan (member check), serta triangulasi baik dari segi sumber maupun teknik, guna memastikan integritas dan keabsahan data pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Upaya Sekolah Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Pada Program Sekolah Ramah Anak

SMP Negeri 28 Surabaya ialah salah satu sekolah terbaik di Surabaya. Hal ini didukung dengan adanya penghargaan yang dimilikinya, salah satunya yaitu penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) Republik Indonesia (RI) karena telah memenuhi standar sebagai satuan pendidikan yang ramah anak di jenjang SMP pada tahun 2023. Dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak, terdapat enam komponen yang harus dilaksanakan agar dapat meraih tujuan yang diharapkan yaitu, 1). Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Mencakup adanya komitmen secara tertulis serta penerapan kebijakan sekolah yang mendukung terpenuhinya hak-hak anak dan perlindungan terhadap mereka, termasuk upaya pencegahan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan tindakan perundungan. 2). Pendidikan serta tenaga kependidikan yang terlatih. Pendidik serta tenaga kependidikan memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, serta menghormati hak-hak anak 3). Proses Pembelajaran yang Ramah Anak. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, menyenangkan, bebas kekerasan, serta memperhatikan perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa. 4). Sarana serta Prasarana yang Ramah Anak. Fasilitas sekolah dirancang untuk memenuhi aspek keamanan, kenyamanan, kesehatan, serta aksesibilitas bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. 5). Partisipasi Anak. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya, dan turut berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. 6). Partisipasi Orang Tua, Masyarakat, dan Dunia Usaha

Dukungan dan keterlibatan orang tua, masyarakat sekitar, dan dunia usaha sangat penting dalam mendukung pelaksanaan SRA melalui berbagai bentuk kolaborasi.

Dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak, sekolah ini telah menyusun beragam strategi pencegahan guna menghindari terjadinya tindakan perundungan di lingkungan pendidikan.. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah kegiatan disiplin positif yang terintegrasi dalam aktivitas harian peserta didik, seperti pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembacaan doa sebelum kegiatan pembelajaran, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, juga pembacaan teks Pancasila. Praktik-praktik ini tidak hanya bertujuan membentuk karakter peserta didik, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif serta penuh penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan yel-yel Sekolah Ramah Anak sebagai bentuk internalisasi nilai moral serta penguatan identitas kolektif. Partisipasi aktif siswa juga diperkuat melalui program Pematik (Pendamping Siswa Terbaik), yakni forum kepemimpinan siswa yang bertugas memberikan teladan positif serta menjadi agen pencegahan bullying di kalangan teman sebaya. Di samping itu, pihak sekolah menjalin kolaborasi dengan berbagai institusi eksternal seperti puskesmas, BABINSA, kelurahan, dan kecamatan untuk memperkuat sistem perlindungan anak dan menciptakan ekosistem sekolah yang aman, sehat, dan ramah bagi seluruh warga sekolah.

3.1.2. Peran Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah

Peran guru sangat penting dalam keberlangsungan sebuah program di sekolah, Sebagai seorang pendidik serta tenaga kependidikan harus memiliki tanggung jawab besar untuk dapat membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam program sekolah ramah anak ini peran pendidik dan tenaga kependidikan masuk kedalam komponen nomor dua, dimana peran pendidik serta tenaga kependidikan sangat dibutuhkan sebagai pilar utama utama yang mendukung pelaksanaan SRA, membangun komunikasi yang baik dan memberikan penguatan moral kepada siswa untuk mewujudkan lingkungan yang aman.

Dalam implementasinya di sekolah ini pendidik serta tenaga kependidikan memegang peran strategis dalam menciptakan suasana sekolah yang aman juga terbebas dari tindakan perundungan, para pihak bekerja sama dalam menyelenggarakan sosialisasi dan memberikan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan disiplin positif yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter seperti saling menghormati, empati, serta kedisiplinan sejak usia dini. Selain itu, pendidik juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang ramah anak, dengan menerapkan pendekatan pedagogis yang menghargai keberagaman, serta menghindari praktik kekerasan verbal maupun fisik di ruang kelas. Pembangunan komunikasi yang terbuka dan suportif antara guru dengan siswa menjadi bagian utama guna menciptakan rasa aman serta kenyamanan bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan kapasitas profesionalisme dalam mendukung implementasi program Sekolah Ramah Anak, para pendidik serta tenaga kependidikan di Sekolah SMP Negeri 28 Surabaya ini secara berkala turut serta kegiatan pelatihan dan pembekalan (diklat) yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Pembekalan ini difokuskan pada penguatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip perlindungan anak dan strategi pencegahan bullying, sehingga mereka mampu menjalankan perannya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3.1.3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying

Dalam sebuah program tentunya memiliki berbagai macam faktor untuk keberlangsungan program tersebut, termasuk faktor pendukung maupun penghambat. Pada program sekolah ramah anak ini faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut disebabkan oleh adanya komitmen dan kerjasama antar yang lainnya seperti komitmen seluruh warga sekolah termasuk pendidik dan tenaga kependidikannya untuk terus membimbing dan memberikan arahan untuk pencegahan melakukan tindak bullying di sekolah dan menciptakan lingkungan yang aman anak, serta kerjasama dengan pihak eksternal seperti dari puskesmas, dari kelurahan, ada dari BABINSA, dari kecamatan.

Implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 28 Surabaya memperlihatkan adanya dukungan yang signifikan dari berbagai elemen sekolah. Faktor pendukung utama meliputi kolaborasi dan komitmen yang solid antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta wali murid. Hubungan yang sinergis antar unsur sekolah ini menjadi utama dalam membangun iklim pembelajaran yang aman, partisipatif, serta inklusif. Di samping itu, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai turut memperkuat keberlangsungan program, seperti ruang kelas yang aman, fasilitas kebersihan, serta media pembelajaran yang mendukung pendekatan ramah anak. Namun, pelaksanaan program ini tidak luput dari sejumlah tantangan. Salah satu faktor penghambat yang paling terlihat yakni masih adanya guru yang belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dalam berinteraksi dengan siswa, yang dapat berisiko menciptakan komunikasi yang kurang kondusif dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada peserta didik. Di samping itu, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan tingkat kesadaran diri dan kedisiplinan yang rendah, sehingga menyulitkan internalisasi nilai-nilai dalam program SRA. Faktor-faktor ini mengindikasikan pentingnya penguatan kapasitas emosional dan pedagogis tenaga pendidik, serta pendekatan pembinaan karakter yang berkelanjutan bagi siswa agar implementasi SRA dapat berjalan secara optimal.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Upaya Sekolah Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Pada Program Sekolah Ramah Anak

SMP Negeri 28 Surabaya telah menunjukkan komitmen nyata dalam upaya mencegah bullying melalui implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA). Program ini dimulai sejak tahun 2017 sebagai bagian dari upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta inklusif bagi semua siswa. Upaya ini bukan sekadar bersifat simbolis, tetapi melibatkan berbagai aspek yang dirancang secara strategis berdasarkan enam komponen utama sekolah ramah anak. Komponen-komponen ini saling melengkapi dan bertujuan untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Upaya sekolah SMP Negeri 28 Surabaya untuk menerapkan program sekolah ramah anak ini adalah melakukan kegiatan disiplin positif diterapkan melalui berbagai kegiatan yang membangun kebiasaan baik dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati satu sama lain. Salah satu wujud nyata dari kebijakan ini adalah pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembacaan doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan pembacaan Pancasila. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa sejak awal hari.

Dalam upaya meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, SMP Negeri 28 Surabaya secara rutin mengadakan pelatihan yang berfokus pada pendekatan ramah anak. Pelatihan ini mencakup strategi pembelajaran yang inklusif, penanganan kasus bullying dengan cara yang mendidik, serta teknik komunikasi yang efektif antara guru serta siswa. Guru dilatih untuk menjadi fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, baik dalam akademik maupun emosional. Mereka juga diajarkan untuk mendeteksi tanda-tanda awal bullying dan mengambil langkah pencegahan sebelum masalah berkembang lebih jauh. Pelatihan ini tidak sekedar meningkatkan kompetensi guru, namun membentuk juga budaya sekolah yang lebih terbuka terhadap kebutuhan siswa. Proses pembelajaran di SMP Negeri 28 Surabaya juga telah disesuaikan agar lebih ramah anak. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang mendukung rasa percaya diri dan menghargai perbedaan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama antarsiswa menjadi salah satu cara untuk mendorong interaksi yang positif dan mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, lingkungan kelas menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan sosial serta akademik siswa.

Partisipasi siswa merupakan elemen penting dalam implementasi SRA di sekolah ini. Salah satu inisiatif yang berhasil adalah program Pematik (Pendamping Teman Terbaik), yang melibatkan siswa sebagai mediator atau pendamping bagi teman sebaya yang mengalami kesulitan. Program ini dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa yang merasa tidak nyaman atau enggan melapor langsung kepada guru. Pematik memungkinkan siswa untuk berbicara dengan teman sebaya yang telah dilatih untuk mendengarkan dan memberikan dukungan. Melalui program ini, siswa belajar untuk mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi. Pada saat yang sama, mereka turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pematik juga membantu mengurangi kesenjangan antara siswa dan guru, karena siswa merasa lebih nyaman berbagi masalah dengan teman sebaya.

Implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 28 Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah bullying. Program ini tidak sekedar memberikan perlindungan kepada siswa, namun membangun pula budaya sekolah yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan melibatkan semua pihak, mulai dari guru hingga orang tua, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Keberhasilan ini mampu menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan program serupa untuk menciptakan generasi muda yang tidak sekedar cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter serta berempati. Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 28 Surabaya menjadi bukti bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil dari kerja sama dan komitmen bersama..

3.2.2. Faktor Peran Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah

Peran pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 28 Surabaya sangat krusial dalam mendukung keberhasilan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah bullying. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab yang melampaui tugas mengajar di kelas. Menurut Bandura 1986

dalam (Ansani, 2022) dalam teori belajar sosial menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi juga imitasi terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, guru harus memperlihatkan sikap juga perilaku positif agar siswa dapat mencontoh perilaku yang baik. Mereka menjadi figur teladan bagi siswa, yang tidak hanya membimbing dalam aspek akademik, namun membangun pula karakter dan moralitas siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif, diselaraskan dengan kebutuhan serta kemampuan setiap siswa. Pendekatan ini tujuannya guna membentuk suasana belajar yang tidak menekan pada pencapaian akademik, namun mendukung pula perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Melalui metode ini, siswa merasa dihargai, diterima, dan dilibatkan secara aktif, sehingga dapat secara efektif menekan potensi munculnya perilaku perundungan. Guru juga mengecek setiap siswa mempunyai akses serta kesempatan yang setara agar terlibat dalam pembelajaran, tanpa memandang latar belakang maupun kemampuannya.

Pendidik juga memanfaatkan kegiatan pembiasaan pagi, seperti menyanyikan lagu kebangsaan, pembacaan Pancasila, dan doa bersama, sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai moral dan membangun kedisiplinan siswa. Dalam kegiatan ini, guru sering kali memberikan bimbingan langsung kepada siswa mengenai dampak negatif dari tindakan bullying, baik terhadap pelaku maupun korban. Edukasi tentang bahaya bullying juga disampaikan secara intensif di dalam kelas melalui berbagai metode, seperti diskusi interaktif atau pemutaran video edukatif yang menggambarkan konsekuensi psikologis dan sosial dari perilaku tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami definisi bullying, namun mendapatkan pula pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya empati dan saling menghormati.

Tenaga kependidikan lainnya, seperti staf administrasi dan petugas keamanan, juga dilibatkan dalam program SRA. Mereka diberikan pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip ramah anak, sehingga mereka dapat turut serta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peran mereka menjadi penting, terutama dalam memantau aktivitas siswa di luar kelas, seperti saat istirahat atau di area parkir. Dengan adanya keterlibatan tenaga kependidikan, sekolah dapat memastikan bahwa setiap sudut lingkungan sekolah diawasi dengan baik, sehingga potensi terjadinya bullying dapat diminimalkan. Selain itu, pembentukan tim pencegahan kekerasan yang melibatkan guru dan komite sekolah menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Hal ini sejalan dengan upaya SMP Negeri 28 Surabaya yang melibatkan guru sebagai fasilitator utama dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Hasil dari upaya ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dalam suasana sekolah yang lebih kondusif. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif, seperti meningkatnya rasa saling menghormati dan bekerjasama antar siswa. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi, baik dengan sesama teman maupun dengan guru. Program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan tenaga kependidikan telah memberikan dampak positif jangka panjang dalam membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan ramah anak. Peran guru serta tenaga kependidikan di SMP Negeri 28 Surabaya dalam mendukung pencegahan bullying melalui program Sekolah Ramah Anak sangatlah penting. Dengan komitmen yang tinggi, pendekatan yang sistematis, serta kolaborasi yang solid antar seluruh elemen sekolah, tercipta lingkungan yang menyokong perkembangan siswa secara menyeluruh. Praktik ini dapat dijadikan

contoh bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta bebas dari perundungan.

3.2.3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying

Keberhasilan implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 28 Surabaya tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung yang membangun sinergi positif di lingkungan sekolah. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua. Mereka secara konsisten mengaplikasikan nilai-nilai disiplin positif, menghindari hukuman fisik maupun verbal, dan menggantinya dengan pendekatan coaching yang konstruktif. Siswa pun dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan toleransi, kerjasama, dan saling menghormati, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.

Keberhasilan program SRA juga didukung oleh keberadaan sarana serta prasarana yang memadai. SMP Negeri 28 Surabaya menyediakan fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan siswa. Ruang kelas yang aman, area bermain yang sesuai standar, hingga pemasangan tanda-tanda peringatan pada benda tajam merupakan langkah nyata yang dilaksanakan sekolah guna menciptakan lingkungan fisik yang mendukung. Misalnya, ujung-ujung meja yang tajam dilapisi dengan pengaman, sementara benda-benda yang berpotensi berbahaya dilengkapi label peringatan. Hal ini tidak hanya mencegah kecelakaan, tetapi juga memberikan rasa aman kepada siswa selama berada di sekolah.

Kerjasama dengan pihak eksternal menjadi faktor pendukung lain yang sangat penting dalam implementasi SRA di SMP Negeri 28 Surabaya. Kolaborasi dengan berbagai institusi, seperti puskesmas, kelurahan, dan BABINSA, memberikan dukungan tambahan dalam bentuk edukasi dan bantuan teknis. Salah satu contoh kerja sama yang menonjol adalah dengan puskesmas setempat, yang secara rutin memeriksa kualitas makanan di kantin untuk memastikan tidak ada bahan berbahaya yang digunakan. Hal ini sejalan dengan prinsip SRA yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan anak. Selain itu, pelatihan terkait perlindungan anak dan keamanan sekolah yang diberikan oleh lembaga eksternal membantu guru dan tenaga kependidikan memahami cara menangani berbagai situasi dengan pendekatan yang ramah anak. Dengan adanya keterlibatan pihak-pihak ini, program SRA di SMP Negeri 28 Surabaya menjadi lebih terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat sekitar, menjadikannya model yang relevan dan efektif untuk diterapkan.

Namun terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan yang dihadapi oleh beberapa pendidik dalam mengelola emosi, terutama saat menghadapi siswa yang sulit diatur. Kebiasaan lama, seperti menggunakan nada suara tinggi atau memberikan komentar negatif, masih menjadi tantangan bagi sebagian guru, meskipun sekolah telah menyediakan pelatihan rutin tentang disiplin positif. Guru-guru ini memerlukan waktu dan bimbingan tambahan untuk sepenuhnya beradaptasi dengan pendekatan baru yang mengutamakan dialog dan pembinaan. Kendala ini tidak hanya memengaruhi interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga dapat menjadi hambatan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung.

Kesadaran individu siswa terhadap pentingnya menghormati teman dan menghindari perilaku bullying juga masih membutuhkan perhatian khusus. Walaupun sebagian besar siswa telah memperlihatkan pemahaman yang baik

tentang nilai-nilai ramah anak, masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki kesadaran diri. Siswa-siswa ini memerlukan pendekatan yang lebih intensif, seperti program bimbingan khusus atau kegiatan pembiasaan yang lebih mendalam. Misalnya, melalui program Pematik (Pendamping Teman Terbaik), siswa diajak untuk saling membantu dan mendukung, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan atau malu untuk melapor kepada guru. Program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menjangkau siswa yang kurang aktif atau memiliki karakter yang lebih tertutup.

Upaya mengatasi hambatan ini memerlukan usaha yang berkelanjutan. Pelatihan tambahan bagi guru menjadi salah satu langkah penting yang terus dilakukan oleh sekolah. Selain memberikan pelatihan tentang disiplin positif, sekolah juga mengadakan program refleksi bersama bagi para pendidik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan mereka dalam menghadapi siswa. Penguatan nilai-nilai kepada siswa juga dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan pagi, sosialisasi di kelas, dan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Selain itu, sekolah berupaya meningkatkan keterlibatan orang tua melalui pendekatan yang lebih personal, seperti kunjungan rumah atau diskusi individu dengan wali kelas.

Keberhasilan implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 28 Surabaya merupakan buah dari kolaborasi berbagai faktor pendukung yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat sekitar. Walaupun masih dihadapkan pada beberapa kendala, berbagai upaya yang dilakukan mencerminkan komitmen kuat sekolah dalam terus meningkatkan dan menyempurnakan program tersebut. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tegas, fasilitas yang memadai, serta kerja sama yang terjalin baik dengan pihak eksternal, sekolah ini berhasil mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan terbebas dari tindakan perundungan. Upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan yang ada, seperti pelatihan tambahan bagi guru, penguatan nilai-nilai kepada siswa, dan peningkatan keterlibatan orang tua, diharapkan dapat memastikan keberlanjutan program ini. Keberhasilan program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi para siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi menjadi contoh inspiratif bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan program serupa. Oleh karena itu, SMP Negeri 28 Surabaya dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, penuh empati, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying di SMP Negeri 28 Surabaya, telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa dengan berbagai inisiatif yang terstruktur dan terencana. SMP Negeri 28 Surabaya, yang dikenal memiliki sarana prasarana memadai dan lingkungan belajar yang kondusif, telah mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sejak tahun 2017. Program ini tidak hanya menitik beratkan pada upaya pencegahan bullying, tetapi juga menumbuhkan budaya positif melalui kegiatan disiplin positif dan rutinitas harian seperti gerakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembacaan doa, serta menyanyikan lagu kebangsaan. Sekolah juga melibatkan partisipasi siswa dalam program PEMATIK (Pendamping Siswa Terbaik) sebagai bagian dari strategi untuk mencegah terjadinya perundungan. Selain itu sekolah juga melibatkan berbagai

pihak eksternal untuk bekerjasama menciptakan lingkungan yang aman bagi siapapun dalam program sekolah ramah anak.

Sebagai pilar utama dalam keberhasilan program sekolah ramah anak peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat krusial, dimana mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga dalam membina siswa untuk berperilaku positif serta menjauhi tindakan perundungan. Sekolah telah memfasilitasi untuk melakukan pembekalan mengenai program sekolah ramah anak melalui pelatihan secara berkala dan sosialisasi mengenai dampak bullying, sehingga para pendidik dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa serta orang tua yang juga menjadi salah satu faktor kunci dalam mencegah bullying di sekolah

Keberhasilan tersebut tak luput dari berbagai macam faktor pendukung dan penghambat, salah satu faktor pendukung pada implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 28 suarabaya ini yakni komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua. Mereka secara konsisten mengaplikasikan nilai-nilai disiplin positif, menghindari hukuman fisik maupun verbal, dan menggantinya dengan pendekatan coaching yang konstruktif. Siswa pun dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan toleransi dan hal positif lainnya. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Meski mendapat dukungan dari berbagai pihak serta didukung oleh fasilitas yang cukup, masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan peserta didik. Selain itu, tingkat kesadaran siswa untuk berperilaku positif juga masih menjadi perhatian. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pendidik dan peningkatan kesadaran siswa perlu terus dilakukan agar pelaksanaan program SRA dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Lukman. 2023. "KPAI Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan." *Radio Republik Indonesia*. (<https://rri.co.id/index.php/hukum/392765/kpai-ungkap-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>)
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi Hak Anak Dan Implementasinya Di Indonesia. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2), 2019.
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Ranti, O. :, Utari, E., Filsafat, J., Pendidikan, S., & Pendidikan, K. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 695. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i7.5333>
- Ramadhona, R., & Idi, A. (2024). Optimalisasi Kontak Sosial Edukatif : Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1500–1506.
- Hisyam, M. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang. i–115.
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah dalam Mengatasi

Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(7), 1–10. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1656>

Dewi, N. S., & Syukur, M. (2022). Implementasi dan Kontribusi Komite Sekolah terhadap Program Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 11 Pangkep. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 83–96.

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>

Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto, P. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.313>

Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913>

Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku Bullying Di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>